

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Injil Matius ditulis dalam konteks komunitas Kristen-Yahudi yang hidup dalam situasi ketegangan identitas, khususnya setelah kehancuran Bait Allah. Dalam konteks tersebut, Injil Matius menampilkan orientasi teologis yang menegaskan bahwa iman kepada Yesus sebagai Mesias tidak memutuskan umat dari tradisi iman Israel, melainkan menggenapi dan memperdalamnya. Orientasi ini terlihat dalam penekanan Injil Matius pada kehidupan beriman yang tidak berhenti pada ketaatan lahiriah atau praktik kesalehan individual, tetapi diarahkan pada pembentukan cara hidup komunitas yang mencerminkan kehendak Allah. Dengan demikian, Injil Matius menata spiritualitas umat sebagai spiritualitas yang bersifat komunal, etis, dan berakar dalam relasi sosial.

Dalam kerangka orientasi teologis tersebut, Doa Bapa Kami dalam Injil Matius 6:5-15 tampil bukan sekadar sebagai teks liturgis atau rumusan doa yang dihafalkan, melainkan sebagai ajaran Yesus yang membentuk spiritualitas sosial komunitas Kristen-Yahudi. Melalui tafsir sosio-historis, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dan bahasa doa yang bersifat komunal menegaskan identitas umat sebagai satu komunitas yang setara di hadapan Allah sebagai Bapa. Kritik Yesus terhadap praktik doa yang performatif memperlihatkan bahwa relasi dengan Allah tidak diukur dari visibilitas religius atau pengakuan sosial, melainkan dari ketulusan relasi. Selain itu, keterpaduan antara permohonan yang bersifat

teosentris dan permohonan yang menyentuh kebutuhan hidup sehari-hari menunjukkan bahwa relasi dengan Allah selalu terhubung dengan tanggung jawab terhadap sesama. Penekanan pada pengampunan dan pemenuhan hidup yang secukupnya menegaskan bahwa Doa Bapa Kami meletakkan dasar etika komunitas yang dibangun atas solidaritas, kebergantungan bersama, dan pemulihan relasi.

Kerygma Injil Matius 6:5-15 tersebut kemudian didialogkan dengan konteks kehidupan pemuda Jemaat GMT Imanuel Kalondama, yang hidup dalam budaya komunal yang kuat namun menghadapi tantangan dalam penghayatan spiritualitas secara reflektif. Meskipun pemuda terlibat aktif dalam kehidupan bergereja dan berada dalam tradisi gotong-royong yang kuat, pemaknaan doa sering kali masih berhenti pada aspek personal dan teknis. Praktik doa masih kerap dipahami sebagai kemampuan individual yang dinilai secara sosial, sementara solidaritas dalam kehidupan sehari-hari cenderung bersifat situasional. Dalam konteks ini, Doa Bapa Kami memiliki relevansi teologis yang transformatif, karena menolong pemuda memahami diri sebagai bagian dari “kami” dalam persekutuan iman, bukan sebagai individu yang berdiri sendiri.

Melalui penghayatan Doa Bapa Kami, pemuda diajak untuk membangun relasi dengan Allah yang dihidupi dalam kebersamaan, memaknai pemenuhan hidup sebagai anugerah Allah yang mencukupi, serta mengembangkan solidaritas sepenanggungan dalam kehidupan komunitas. Doa ini membebaskan pemuda dari kecemasan akan

kekurangan dan dorongan hidup egoistis, serta membuka ruang bagi sikap berbagi, saling menopang, dan memulihkan relasi yang retak. Dengan demikian, spiritualitas pemuda tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pengalaman religius personal, melainkan sebagai cara hidup beriman yang terwujud dalam relasi sosial yang nyata.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa Doa Bapa Kami dalam Injil Matius 6:5-15 membentuk spiritualitas sosial yang mengintegrasikan relasi intim dengan Allah dan tanggung jawab etis dalam kehidupan bersama. Spiritualitas ini menemukan relevansinya secara konkret dalam kehidupan pemuda Jemaat GMT Imanuel Kalondama, ketika doa tidak hanya diucapkan, tetapi dihayati sebagai dasar pembentukan identitas komunitas, pemaknaan hidup yang seimbang, dan solidaritas yang berkelanjutan. Dengan demikian, Doa Bapa Kami menjadi sumber teologis yang meneguhkan bahwa iman Kristen dihidupi bukan secara individual dan terisolasi, melainkan sebagai persekutuan yang hidup di hadapan Allah dan sesama.

## **B. Usul saran**

### **1. Bagi Gereja**

#### **1) Menjadikan Doa Bapa Kami sebagai kerangka tetap pembinaan pemuda**

Gereja dapat menetapkan Doa Bapa Kami sebagai kerangka dasar dalam seluruh pembinaan pemuda, bukan hanya sebagai doa pembuka atau penutup ibadah. Secara konkret, setiap bulan gereja dapat

memfokuskan satu bagian Doa Bapa Kami dalam persekutuan pemuda (misalnya bulan pertama “Bapa kami”, bulan berikutnya “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”, dan seterusnya). Dengan cara ini, pemuda tidak hanya menghafal doa tersebut, tetapi dibimbing untuk memahami makna sosialnya dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, seperti relasi antar teman, solidaritas dalam jemaat, dan kepekaan terhadap sesama yang membutuhkan.

## **2) Mengembangkan model ibadah pemuda yang menekankan kebersamaan, bukan performa**

Sebagai respons terhadap kecenderungan kesalehan performatif, gereja dapat merancang ibadah pemuda dengan model partisipatif dan sederhana. Misalnya, doa tidak selalu dipimpin oleh satu orang yang “paling mampu”, tetapi dilakukan secara bergilir dalam kelompok kecil atau melalui doa bersama dengan kalimat pendek yang saling menyambung. Dengan demikian, pemuda belajar bahwa doa bukan ajang unjuk kemampuan rohani, melainkan ruang kebersamaan di hadapan Allah. Model ini juga membantu mengurangi rasa takut salah dan tekanan tampil, serta menumbuhkan keberanian untuk berdoa secara jujur dan setara.

## **3) Mengintegrasikan doa dengan aksi sosial pemuda jemaat**

Gereja dapat menghubungkan langsung isi Doa Bapa Kami dengan kegiatan pelayanan nyata. Permohonan tentang “makanan yang secukupnya” misalnya, dapat diwujudkan melalui program konkret

seperti aksi berbagi bahan makanan, kunjungan kepada keluarga jemaat yang berkekurangan, atau kerja bakti bersama sebagai bentuk solidaritas komunal. Dengan demikian, doa tidak berhenti pada kata-kata, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial pemuda terhadap komunitasnya.

#### **4) Membiasakan praktik rekonsiliasi dan pengampunan dalam dinamika pemuda**

Gereja dapat menyediakan ruang refleksi dan dialog bagi pemuda untuk membicarakan konflik yang terjadi di antara mereka, misalnya melalui pertemuan evaluasi persekutuan atau retreat pemuda. Dalam ruang ini, Doa Bapa Kami, khususnya bagian tentang pengampunan dijadikan dasar untuk membangun sikap saling memahami dan berdamai. Praktik ini menolong pemuda menyadari bahwa pengampunan bukan konsep abstrak, melainkan sikap hidup yang menjaga keutuhan komunitas dan memungkinkan persekutuan tetap bertumbuh secara sehat.

## **2. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi**

### **1) Mengintegrasikan pembentukan spiritualitas sosial dalam kurikulum teologi**

Lembaga pendidikan teologi perlu secara sadar memasukkan dimensi spiritualitas sosial dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah biblia dan pembinaan rohani. Secara konkret, mahasiswa tidak hanya diminta menafsir teks Alkitab secara akademik, tetapi juga merefleksikan implikasi sosialnya bagi kehidupan jemaat. Misalnya,

setelah mempelajari Doa Bapa Kami, mahasiswa diminta menyusun rancangan pembinaan jemaat atau pemuda berbasis doa tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dilatih sejak awal untuk menghubungkan tafsir Alkitab dengan praksis gerejawi.

## **2) Menguatkan pengajaran tafsir sosio-historis yang berorientasi praksis**

Lembaga pendidikan teologi dapat mengembangkan metode pengajaran tafsir sosio-historis yang tidak berhenti pada rekonstruksi konteks sejarah, tetapi diarahkan pada penerapan kontekstual. Dalam praktiknya, mahasiswa dapat dilatih membaca teks Alkitab dengan dua pertanyaan utama: “Apa makna teks ini bagi komunitas asalnya?” dan “Bagaimana makna itu diterjemahkan secara konkret dalam konteks jemaat masa kini?” Pendekatan ini akan menolong calon pelayan gereja memiliki kepekaan sosial dan kemampuan pastoral yang relevan dengan kebutuhan jemaat.